

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi dan pengetahuan terus mengalami perkembangan, namun sifat alamiah manusia tidak berubah. Walaupun masalah yang dihadapi terlihat lebih kompleks, namun sumber dan pemecahan masalah tidak berubah. Dengan mempelajari kisah-kisah umat terdahulu, manusia bisa menghindari pengulangan kesalahan yang sudah terjadi. Selain itu, dapat pula ditemukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Sebagai pedoman hidup manusia, al-Qur'an juga mengandung kisah-kisah di dalamnya. Dijelaskan dalam hadist Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan dari al-Hakim bahwa al-Qur'an memiliki tujuh kandungan pokok, salah satunya adalah *qashash* (kisah).² Bahkan cerita-cerita yang disebutkan dalam al-Qur'an merupakan kisah terbaik sepanjang sejarah manusia.

Nashruddin Baidan membagi kisah dalam al-Qur'an menjadi 3 jenis. Pertama, kisah mengenai nabi-nabi. Secara umum kisah ini berisi dakwah terhadap kaum mereka, mukjizat untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang yang menentang, proses dakwah, dan balasan bagi orang yang mengimani dan pendurhaka. Kedua, kisah tentang peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak bisa dipastikan kenabiannya seperti kisah Maryam, *Ashabul Kahfi*, Dzul Qarnain, dan lain-lain. Ketiga, kisah yang terjadi di masa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* seperti kisah Perang Badar, Perang Uhud, Isra Mi'raj, dan lain-lain.³

Salah satu kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Daud *'alaihi as-salâm*. Beliau merupakan salah satu jawaban dari krisis idola yang telah menjangkit generasi muda. Nabi Daud *'alaihi as-salâm* adalah seorang nabi

² Abu Abdillah al-Hakim an-Naisaburi, 1997, *al-Mustadrak 'Ala as-Shahihaini*, (Kairo: Dar Haramaini), jil-2, hlm. 346

³ Mohammad Ilham Hidayat, 2015, *Nabi-Nabi dalam al-Qur'ân Surat Al-Anbiya'*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 3.

sekaligus raja yang sangat rajin beribadah. Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan kemuliaan Nabi Daud *‘alaihi wa sallam* dalam hadits riwayat Abdullah bin Amr bin Ash, dari nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, bersabda “*shalat yang paling disukai Allah adalah shalatnya Daud, dan puasa yang paling disukai Allah adalah puasanya Daud. Ia tidur separuh malam, qiyamul lail sepertiganya, lalu tidur lagi seperenamnya. Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan tidak melarikan diri saat berhadapan dengan musuh.*”⁴ Selain itu beliau juga mendapat anugerah berupa kitab zabur dan suara yang sangat merdu.⁵

Pada umumnya redaksi al-Qur’an hanya memaparkan cerita secara ringkas,⁶ namun perincian cerita dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur’an. Salah satu sumber cerita dalam kitab tafsir berasal dari hadist Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, riwayat sahabat, dan riwayat tabi’in yang lebih dikenal dengan tafsir bil ma’tsur.⁷ Meski demikian, tafsir yang diriwayatkan dari Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* dan sahabat hanya membahas bagian tertentu, yang sulit dipahami orang-orang pada masa itu. Pada masa tabi’in, pemahaman terhadap al-Qur’an dan bahasa arab melemah sehingga mulai menggunakan sumber lain untuk menafsirkan al-Qur’an, salah satunya adalah *isrâ’iliyyat*.⁸

Makna *isrâ’iliyyat* secara istilah adalah informasi-informasi yang berasal dari ahli kitab yang menjelaskan *nâsh-nâsh* al-Qur’an atau hadits.⁹ *Isrâ’iliyyat* adalah isu yang berkaitan dengan tafsir bil ma’tsur karena berkembang dalam periwayatan. Pengutipan *isrâ’iliyyat* oleh sebagian mufassir telah memperkaya khazanah keilmuan, namun memiliki beberapa dampak negatif. Selain dari aspek teologis bahwa Islam adalah agama yang sempurna sehingga tidak perlu merujuk pada

⁴ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bisyarhi Shohi al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah), jil. 2, hlm. 454.

⁵ Hamid Ahmad ath-Thahir, 2017, *Kisah-kisah dalam al-Qur`ân*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura), cet-1, hlm 712.

⁶ Ahmad Sa’id Samsuri, *Israiliyyat: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsîr al-Qur`ân*, dalam Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 4.

⁷ Muhammad Zaini, *Sumber-sumber Penafsiran al-Qur`ân*, dalam Jurnal Substantia, vol. 14, no. 1, April 2012, hlm. 1.

⁸ Manna al-Qaththan, 2014, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`ân*, penerjemah: H. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), cet-10, hlm 426.

⁹ Siti Munawaroh, 2017, *Israiliyyat pada Kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsîr Thabari*, Skripsi (Karanganyar: STIQ Isy Karima), hlm. 1.

ajaran Yahudi dan Nasrani, namun juga penjelasan al-Qur'an bahwa kedua kelompok tersebut telah menyimpang dari kitab suci mereka.¹⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabi menyebutkan dalam kitabnya, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirun*, bahwa *isrâiliyyat* dapat merusak akidah muslim karena peniadaan *ishmah* para nabi dan rasul dari dosa dan mengandung tuduhan yang tidak pantas bagi nabi.¹¹

Penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Jamî' al-Bayân 'an Ta'wil Ayi al-Qur'ân* karya Ibnu Jarir ath-Thabari. Nama lengkap penulis kitab adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far ath-Thabari. Dilahirkan di Amal, ath-Thabarystan pada tahun 224 H dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H.¹² Ibnu Jarir ath-Thabari adalah seorang pemuka ulama yang ucapannya ditanggapi, pendapatnya dirujuk karena keluasan ilmunya. Beliau hafal al-Qur'an, mengetahui berbagai ragam bacaan al-Qur'an, mengetahui makna-makna al-Qur'an, dan paham hukum-hukumnya. Mengetahui hadits dan seluk beluknya, mengetahui berbagai pendapat sahabat, tabi'in, dan orang-orang sesudahnya. Mengetahui persoalan-persoalan halal dan haram dan mengetahui sejarah perjalanan umat.¹³

Kitab tafsir *Jamî' al-Bayân* diakui sebagai induk dari tafsir *bil ma'tsur*. Yaitu tafsir yang berdasarkan al-Qur'an atau sesuai riwayat sahih yang sesuai dengan urutan prioritas (dimulai dari hadits Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, pendapat sahabat, pendapat tabi'in).¹⁴ Selain memaparkan pendapat-pendapat, Ibnu Jarir juga mentarjih pendapat-pendapat tersebut sehingga dapat diketahui pendapat yang paling kuat. Ibnu Jarir menambahkan *istinbâth* hukum dan isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rabnya dalam tafsirnya. Karena berbagai

¹⁰ Rosihan Anwar, 1999, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsîr ath-Thabari dan Tafsîr Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 17.

¹¹ Sobhan, 2014, *Kisah Israiliyyat dalam Tafsîr*, dalam Jurnal al-Muqaranah, vol. V, no. 1, hlm. 62.

¹² Manna al-Qaththan, 2014, *Pengantar Studi Ilmu...*, hlm 477.

¹³ Al-Khatib al-Baghdadi, 2001, *Tarikh Madinah as-Salami*, (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami), jil. 2, hlm. 549.

¹⁴ Manna al-Qaththan, 2014, *Pengantar Studi Ilmu...*, hlm. 434.

keristimewanya, tafsir *Jamî' al-Bayân* berada di atas tafsir lain dan menjadi rujukan untuk para mufasir, termasuk Ibnu Katsir.¹⁵

Berangkat dari masalah yang telah disebutkan di atas, penulis menganalisa cerita *isrâiliyyat* yang dikutip oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya mengenai kisah para nabi, khususnya Nabi Daud dengan judul : ***Isrâiliyyat Kisah Nabi Daud dalam Jamî' al-Bayân 'an Ta'wil Ayi al-Qur`ân.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, penulis menentukan rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus dan terarah. Rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Bagaimana kisah Nabi Daud '*alaihi salâm* dalam kitab tafsir *Jamî' al-Bayân*?
2. Bagaimana kisah israiliyat berkenaan Nabi Daud '*alaihi salâm* kitab tafsir *Jamî' al-Bayân*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi yaitu :

1. Untuk mengetahui kisah Nabi Daud '*alaihi salâm* dalam kitab tafsir *Jamî' al-Bayân*.
2. Untuk mengetahui kisah israiliyat berkenaan Nabi Daud '*alaihi salâm* kitab tafsir *Jamî' al-Bayân*.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 478

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya, menambah pembedaharaan, serta meningkatkan khazanah tafsir mengenai *isrâîliyyat* dalam penafsiran kisah para nabi, khususnya Nabi Daud 'alaihi salâm.

1.4.2 Manfaat praktis

Menambah wawasan bagi masyarakat mengenai kisah *isrâîliyyat* dalam tafsir al-Qur'an sekaligus mengklarifikasi kisah-kisah *isrâîliyyat* mengenai Nabi Daud 'alaihi salâm.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tema *isrâîliyyat* telah menjadi perhatian dan pembahasan para mufassir. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah terkait kisah *isrâîliyyat* Nabi Daud 'alaihi salâm. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Alfiah pada tahun 2010 dengan judul “*Isrâîliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap ath-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap Penyusupan Isrâîliyyat dalam Tafsirnya)*”. Nur Alifah adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin. Dijelaskan dalam skripsinya bahwa *isrâîliyyat* adalah kisah – kisah yang berasal dari ahli kitab yang menjelaskan al-Qur'an dan hadits. Sekalipun Ibnu Katsir dan ath-Thabari sama-sama menggunakan corak *bi al-ma`tsur*, tapi keduanya berbeda dalam motivasi mengemukakan israiliyat. Tujuan ath-Thabari lebih pada pengumpulan data sejarah, sedangkan studi kritis terhadap kualitasnya sepenuhnya dipercayakan kepada pembaca. Lain halnya dengan Ibnu Katsir, beliau mengkritik kualitas kisah *isrâîliyyat* sekalipun tidak setiap riwayat dikritiknya.¹⁶ Skripsi ini lebih

¹⁶ Nur Alfiah, (2010), *Israiliyyat dalam Tafsîr ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap ath-Thabari dan Ibnu Katsir dalam Penyusupan Israiliyyat dalam Tafsîrnya)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).

berfokus pada tema *isrâliyyat* secara umum dan mengarah pada perbandingan dua kitab tafsir.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Sunan kalijaga Jogjakarta, Achmad Syaefudin dengan judul “*Kisah-Kisah Isrâliyyat dalam Tafsîr al-Ibrîz karya K.H Bisyri Musthofa*”, Jurusan tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam. bahwa K.H Bisyri Musthofa banyak memasukkan kisah *isrâliyyat* dalam penafsiran ayat tentang nabi-nabi, namun hanya sebagai keterangan tambahan dan bukan inti penafsiran. Selain itu, dipilih pula cerita-cerita *isrâliyyat* yang berkaitan dengan hal sejarah dan hikmah, bukan merupakan hukum atau akidah.¹⁷ Skripsi ini menggunakan kitab *Tafsîr al-Ibrîz* sebagai rujukan, bukan tafsir *Jamî’ al-Bayân*.

Ketiga, skripsi yang menganalisis pengaruh puasa daud pada prestasi akademis yaitu “*Pengaruh Aktivitas Puasa Sunah dan Senin Kamis terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI MAN Temanggung Tahun Ajaran 2009/2010*” yang ditulis Afifah Kurniawati, mahasiswa STAIN Salatiga, Jurusan Tarbiyah. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa aktivitas puasa daud menguatkan motivasi siswa untuk berprestasi, bahkan jika dibandingkan dengan puasa senin-kamis. Skripsi ini berfokus pada efek puasa yang diteladani dari Nabi Daud *'alaihi salâm*.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas riwayat *isrâliyyat* mengenai Nabi Daud *'alaihi salâm* yang disebutkan tafsir *Jamî’ al-Bayân* oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Di dalamnya penulis akan menguraikan definisi kisah *isrâliyyat*, mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kisah *isrâliyyat* Nabi Daud *'alaihi salâm*, memberikan penjelasan dan mengambil keputusan.¹⁸ Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian lain dengan tema semisal yang pernah diteliti ataupun ditulis oleh mahasiswa lain sebagai karya ilmiah. Penulis berharap tema ini dapat

¹⁷ Achmad Syaefudin, 2003, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafsîr Al-Ibriz Karya K.H. Bisyri Musthofa*, Skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga).

¹⁸ Azizurrochim, 2016, *Metode Tafsîr Maudhu’i (Studi Komparatif antara M. Quraish Shihab dan M. Dawam Rahardjo)* Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung), hlm. 66.

menambah dan turut menyempurnakan pembendaharaan keilmuan, sekaligus membersihkan nama Nabi Daud *'alaihi salâm* dari tuduhan yang tidak berdasar.

1.5.2 Konseptualiasasi

1.5.2.1 Israiliyat

Secara bahasa kata *isrâiliyyat* merupakan bentuk jamak dari *israiliyyah*, yang dinisbahkan pada Bani Israil. Bani Israil dalam al-Qur'an merujuk pada keturunan Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim, yang kemudian dikenal dengan nama Yahudi. Dalam sejarah disebutkan bahwa Nabi Ya'qub *'alaihi salâm* dikaruniai 12 orang anak, salah satu yang menonjol bernama Yahuda, yang kemudian menjadi sebutan bagi keturunan Nabi Ya'qub *'alaihi salâm*.¹⁹

Menurut Husein adz-Dzahabi, sekalipun secara bahasa arti *isrâiliyyat* adalah jejak-jejak kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Qur'an, beliau mendefinisikan lebih luas dari itu, yaitu jejak peninggalan kebudayaan yahudi dan nasrani terhadap tafsir.²⁰ Sedangkan menurut Manna al-Qaththan, *isrâiliyyat* adalah berita-berita yang diceritakan ahli kitab yang masuk islam. Namun ahli kitab yang lebih dominan dalam definisi ini adalah pihak yahudi, bukan nasrani.²¹

1.5.2.2 Kisah Nabi Daud dalam al-Qur'an

Kisah berasal dari kata *al-qashashu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak.²² *Qashash* al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang keadaan umat yang telah lalu, *nubuwa*t (kenabian yang terdahulu dan peristiwa yang terjadi).²³

¹⁹ Rosihan Anwar, 1999, *Melacak Unsur-unsur...*, hlm. 21.

²⁰ Muhammad Husein adz-Dzahabi, 2000, *At Tafsîr wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah), cet-1, hlm. 122.

²¹ Manna al-Qaththan, 2014, *Pengantar Studi ...*, hlm. 444

²² *Ibid*, hlm. 386.

²³ *Ibid*, hlm. 387.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa kisah secara berulang. Namun pengulangan tersebut tidak dalam satu bentuk yang sama persis, baik dilihat dari kandungan isi maupun metode penyampaian.²⁴ Keberadaan kisah ataupun syariat tidak lantas mengubah tujuan utama al-Qur'an sebagai kitab dakwah. Dalam konteks dakwah, pengulangan tidak dapat dihindari, terlebih mengingat sikap manusia dalam menerima petunjuk sangat beragam. Ada yang dapat menerima dakwah secara langsung, namun ada pula yang membutuhkan bujukan dan penjelasan berulang sampai yakin dan akhirnya dapat mengamalkan ajaran dakwah tersebut.²⁵

Selain itu, pengulangan kisah justru menunjukkan ketinggian *bâlaghah* al-Qur'an. Perbedaan redaksi dapat menghilangkan rasa bosan dan menambahkan makna baru yang tidak didapatkan saat membacanya di ayat lain.²⁶ Setelah membaca berulang kali, objek dakwah akan memberikan perhatian besar sehingga pesan dan hikmahnya melekat dalam jiwa. Selain itu, kisah-kisah dalam al-Quran mengajarkan manhaj dan kesabaran nabi-nabi dalam berdakwah dan menambah ilmu dan keimanan atas kebenaran ajaran agama islam.²⁷

Tersebut di dalam al-Qur'an Nabi Daud *alaihi salâm* sebanyak 19 kali.²⁸ Ayat-ayat tersebut antara lain adalah Q.S. al-Baqarah ayat 251, Q.S. an-Nisa ayat 163, Q.S. al-Maidah ayat 78, Q.S. al-An'am ayat 84, Q.S. al-Isra' ayat 55, Q.S. an-Anbiya' ayat 78, Q.S. an-Nahl ayat 15-16, Q.S. Saba' ayat 10 dan 13, dan Q.S. Shad ayat 17, 22, 24, 26, dan 30. Ditemukan pula beberapa ayat yang

²⁴ Abdul Karim Zaidan, 2017, *Hikmah Kisah-Kisah dalam Al-Qur`ân*, (Jakarta: Penerbit Darus sunnah Press), cet-7, hlm. xxi.

²⁵ M. Quraish Shihab, 1997, *Mukjizat Al-Qur`ân Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Jakarta: Penerbit Mizan), cet-2, hlm. 260.

²⁶ Manna al-Qaththan, 2014, *Pengantar Studi Ilmu...*, hlm. 438.

²⁷ Abdul Karim Zaidan, 2017, *Hikmah Kisah...*, hlm. xv.

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1983, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadz Al-Qur`ân Al-Karim*, Dar Al-Maktab Al-Mishriyah, Kairo, cet-, hlm. 264.

menceritakan Nabi Daud *alaihi salâm* tanpa penyebutan nama secara khusus namun menggunakan kata ganti seperti Q.S. ash-Shad ayat 20 dan 23.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis dan akurat.²⁹ Sedangkan penelitian kualitatif didefinisikan oleh Lofland dalam Moleong sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

1.6.2 Obyek Penelitian

Rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Jamî' al-Bayân 'an Ta'wil Ayi al-Qur`ân* karya Ibnu Jarir ath-Thabari, yang diterbitkan oleh Maktabah Ibnu Taimiyah di Kairo. Adapun mengenai rujukan pendukung menggunakan kitab tafsir lainnya seperti kitab tafsir karya Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan al-Maraghi. Selain itu, penulis juga menggunakan rujukan tambahan yang berkaitan dengan tema pembahasan, di antara lain, buku *Melacak Unsur-unsur Isrâîliyyat dalam Tafsîr Ath-Thabari dan Tafsîr Ibnu Katsir* karya Drs. Rosihan Anwar terbitan Pustaka Setia, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur`ân* karya Manna al-Qaththan terbitan Pustaka Kautsar, *Hikmah Kisah-Kisah dalam al-Qur`ân*

²⁹ *Ibid.*, hlm.42

karya Dr. Abdul Karim Zaidan terbitan Darus Sunah, *Kisah-kisah dalam al-Qur`ân* karya Hamid Ahmad ath-Thahir terbitan Ummul Qura.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Yaitu menggunakan dokumen sebagai bahan penelitian dengan cara mengidentifikasi, mencatat, mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik berupa rujukan utama, pendukung, maupun tambahan. Dokumen tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Metode ini relatif mudah dilaksanakan dan apabila ada kekeliruan mudah diganti karena sumber datanya tetap.³⁰

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa tematik-analitik (*maudhu`i-tahlili*). Metode tematik adalah pola penelitian dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai tema sama.³¹ Sedangkan metode analistik adalah mendeskripsikan uraian makna yang terkandung dalam ayat al-Qur`an sesuai dengan urutan surat dan ayat al-Qur`an ayat disertai dengan analisis.³²

Langkah kerja dalam penelitian tematik adalah menetapkan masalah yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat secara kronologis. *Keempat*, memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadist-hadist yang relevan dan

³⁰ Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Majalah Ilmiah Pawiyatan, vol. XX, No 1, Maret 2013, hlm. 88

³¹ M. Sja'roni, *Studi Tafsîr Tematik*, dalam Jurnal Studi Islam Panca Wahana I, vol. 12, Oktober 2014, hlm. 2.

³² Hemlan Elhany, *Metode Tafsîr Tahlili dan Maudhu`I*, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi ath-Thariq, vol. 2, no.1, Juni 2018, hlm. 226.

penjelasan dari para ahli psikologi atau sosiologi. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan.³³

Adapun dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah sesuai dengan teori di atas yaitu:

1. Menetapkan tema tertentu untuk dibahas. Dalam penelitian ini penulis mengambil tema *isrâliyyat* Nabi Daud *alaihi salâm*.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *isrâliyyat* Nabi Daud *alaihi salâm*. Penulis tidak membatasi pada ayat yang menyebutkan nama Nabi Daud *alaihi salâm* secara khusus, tetapi kepada setiap ayat yang menceritakan Nabi Daud *alaihi salâm*.
3. Menganalisa penafsiran ayat-ayat Nabi Daud *alaihi salâm* yang menyebutkan *isrâliyyat*, merujuk kepada *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm* karya Ibnu Katsir sebagai rujukan primer serta karya ilmiah lain sebagai rujukan sekunder.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang telah ditetapkan, dengan dilengkapi hadist dan penjelasan para ahli, serta disusun sesuai sistematika pembatasan tema oleh para ulama.
5. Menganalisis *isrâliyyat* Nabi Daud *'alaihi salâm* yang terkandung sehingga membentuk satu gambaran utuh dan komprehensif.³⁴
6. Menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah.

³³ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian al-Qur`ân dan Tafsîr*, (Yogyakarta: Idea Press), cet. 2, hlm. 65.

³⁴ Zuailan, *Metode Tafsîr Tahlili*, dalam Jurnal Diya al-Afkar, vol. 4, no. 1, Juni 2016, hlm. 64